

mengenai seseorang dan bukan hanya sesuatu. Yang kita bisa belajar dari bagian ini adalah Kekristenan itu mengenai diri Kristus, pribadi, bukan prinsip; dan itulah yang Petrus tunjukkan kepada pendengarnya. John Stott mengatakan para rasul tidak pernah sekedar membawa **nasehat/petuah dari Kristus**, mereka selalu membawa **kisah mengenai Kristus**.

Dalam kotbah Petrus, bagian-bagian dari Perjanjian Lama dia keluarkan kemudian dia *insist* bahwa semuanya itu bicara mengenai Yesus. Inilah yang dinamakan *Christocentric* dalam Teologi Reformed, yaitu bahwa waktu orang membaca Alkitab, dia melihat Yesus Kristus sebagai akhir dari seluruh cerita. Bagi semua penulis Perjanjian Baru, tokoh-tokoh dalam Alkitab seakan-akan hanyalah *versi KW* yang semuanya menunjuk kepada Kristus, klimaksnya adalah Kristus. Paulus mengatakan Yesus adalah Adam yang kedua, Adam yang pertama mengantisipasi Adam kedua ini, Adam kedua inilah *the greater Adam, the true Adam* karena inilah Adam yang lebih baik. Adam yang pertama dicobai dalam segala **kelimpahan** Taman Eden, dan **gagal**. Kristus dicobai dalam segala **kekeringan** padang belantara, dan **menang**. Oleh karena Adam yang pertama, kita semua jatuh dalam dosa. Oleh karena Adam yang kedua, di dalam Adam yang kedua, kita semua masuk dalam keselamatan.

Kitab Ibrani melihat darah Habel menunjuk kepada darah Kristus; Kristuslah *the greater Abel, the true Abel*, karena dikatakan dalam Ibr 12:24 bahwa kamu sudah datang kepada Yesus, Pengantara perjanjian baru, dan kepada darah pemercikan, **yang berbicara lebih kuat dari pada darah Habel**. Mengapa darah Yesus adalah *the true blood, the greater blood*, yang berbicara lebih kuat daripada darah Habel? Karena darah Habel berteriak minta keadilan bagi dirinya, tapi darah Kristus berteriak minta pengampunan untuk orang lain, orang-orang yang membunuh Dia.

Raja Daud juga menunjuk kepada Raja yang sesungguhnya; rajalah yang memimpin masyarakat, rajalah yang pasang badan berkorban bagi masyarakat. Waktu kita membaca cerita Daud --misalnya Daud melawan Goliat-- kita biasanya menarik kesimpulan 'ini mengenai saya, saya harus jadi seperti Daud'. Tapi tidak begitu; kita tidak diwakili oleh Daud, kita diwakili oleh bangsa Israel yang berada di belakang Daud yang ikut menang lewat kemenangan Daud, sama seperti hari ini kita ikut diselamatkan bukan karena kita sanggup melawan dosa dan maut, tapi karena Kristus telah menang bagi kita sama seperti Daud menang atas Goliat bagi seluruh bangsa Israel. Kristus adalah *the greater David, the true David, the true King*, karena Daud mengalahkan Goliat dengan **meresikokan** nyawanya tapi Kristus memenangkan kita atas dosa dan maut

dengan **mengorbankan** nyawanya.

Dalam Perjanjian Lama ada kisah tentang orang Israel kehausan lalu mereka mau membunuh Musa, orang yang paling tinggi setelah Allah, tapi sebenarnya mereka memberontak kepada Allah. Lalu Musa memanggil semua tua-tua orang Israel. Tua-tua itu artinya saksi; ini pengadilan. Di situ Allah menyuruh Musa memakai tongkatnya; tongkat selalu menunjukkan *justice of God*, waktu di Mesir tongkat itu mendatangkan tulah-tulah, penghukuman. Dan mungkin itu yang dinantikan bangsa Israel ketika tua-tua berkumpul, bahwa Musa akan mengatakan 'ini hukuman buat kamu semua, kamu semua busuk, matilah'. Tapi yang terjadi adalah Allah mengatakan, "Musa, pukullah batu karang itu", dan di 1 Kor 10 Paulus mengatakan bahwa **batu karang itu adalah Yesus**.

Maka kita melihat Perjanjian Lama mengantisipasi Kristus. Memang kadang-kadang bisa kebablasan ketika terlalu memaksakan melihat Yesus pada semua bagian, tapi tidak berarti kita jadi tidak memakai perspektif yang ini, karena kita melihat penulis-penulis Perjanjian Baru menggunakan ayat-ayat di Perjanjian Lama dan memperlihatkan Kristus Yesus dari ayat-ayat tersebut. Dan bukan cuma Petrus atau Paulus yang melakukan ini, tapi Yesus sendiri juga memakai pola ini. Dalam cerita Yunus, karena Yunus dihakimi --dimasukkan ke dalam laut-- maka seluruh isi perahu selamat; dan Tuhan Yesus mengatakan '*I am The Greater Jonah* karena Aku dilemparkan ke dalam penghakiman yang paling ultimat, menanggung dosa seluruh dunia, oleh karena itu seluruh dunia yang percaya kepada nama-Ku dapat beroleh selamat'.

Bukan cuma tokoh yang baik menunjuk kepada Kristus, bahkan juga tokoh yang jahat pun juga. Dalam Hakim-hakim 19 ada kisah mengerikan mengenai seorang Lewi yang sedang menempuh perjalanan. Dia melewati satu daerah berbahaya dan muncul orang-orang jahat yang mau merampoknya. Maka orang Lewi ini --yang istrinya lebih dari satu-- memberikan gundiknya kepada mereka yang kemudian diperkosa sampai mati. Kemudian tubuh gundik ini dipotong-potong dan dikirimkan ke suku-suku Israel, sehingga akhirnya menimbulkan peperangan sampai begitu banyak orang yang mati. Satu cerita yang *hancur bangeit*; pesan moral apa yang bisa didapat dari cerita ini, siapa yang bisa jadi teladan?? Tidak ada. Kalau Saudara memakai Alkitab sebagai buku moral, Saudara tidak bisa menemukan maksud dari cerita ini. Tapi kalau Saudara melihatnya bahwa ini menunjuk kepada Kristus, kita bisa melihat satu hal: si Lewi ini suami yang bejat, yang sama sama sekali tidak bertanggung jawab, yang membuat istrinya mati untuk dia, suami yang mengorbankan istrinya bagi hidup dirinya. Bukankah ini mengingatkan Saudara



#### Kisah Para Rasul 2: 14-39

Di Hari Pentakosta seperti ini biasanya kita membahas tentang Roh Kudus --siapa Roh Kudus dan seperti apa pekerjaan-Nya-- atau khusus tentang pekerjaan Roh Kudus di Hari Pentakosta, tapi seringkali yang kita bahas itu lebih terfokus pada fenomena-fenomena, seperti lidah-lidah api dan mujizat bahasa-bahasa. Ada satu lagi pekerjaan Roh Kudus di Hari Pentakosta yang jarang kita telaah, yaitu kotbah Petrus. Ini kotbah yang signifikan karena merupakan kotbah pertama dalam sejarah Gereja, sehingga juga bisa menjadi acuan kotbah yang seharusnya.

Waktu Saudara melihat kotbah Petrus ini secara garis besar, kita mendapati bahwa kotbah ini memiliki kelengkapan. Kelengkapan apa? Hari ini kita mendapati adanya dua grup di kalangan orang Kristen; kalau orang Kristen ditanya "apa yang kamu cari dari atau ingin dengar dari kotbah?", maka grup yang pertama akan menjawab "saya ingin cari perasaan digugah, emosi saya diobok-obok", dan grup yang kedua menjawab "saya cari pemikiran, pengetahuan, pengertian". Satu hal yang bisa kita lihat dari kotbah Petrus, yaitu kotbah ini tidak timpang satu sisi, ada kelengkapan antara rasio/pikiran dengan hati/perasaan. Ini yang akan kita soroti.

**Yang pertama, kotbah Petrus ini adalah kotbah yang sangat berinteraksi dengan pikiran/rasio.** Saudara bisa melihat hal ini dari melihat pendengarnya; mereka adalah orang-orang Yahudi yang hari-hari itu berkumpul di Yerusalem merayakan Paskah, Pentakosta, dan Hari Raya Pondok Daun yang waktunya berdekatan. Jadi ini adalah orang-orang yang sudah percaya Perjanjian Lama. Itu sebabnya Petrus mengutip banyak sekali -- hampir 50 %-- bagian dari Perjanjian Lama, dan Petrus berusaha memperlihatkan bahwa ayat-ayat tersebut sesungguhnya menunjuk dan membuktikan kemesiasan dan keilahian Yesus, orang Nazaret itu. Dengan kata lain, Petrus berusaha meyakinkan para pendengarnya dengan mengajak mereka berpikir. Dia mengutip dari kitab Yoel, Mazmur 16, Mazmur 110. Pada dasarnya Petrus mengatakan begini: *lihat, apa yang Daud lakukan di Mazmur 16, ini tidak mungkin hanya tentang dirinya, coba pikir. Lihat Mazmur 110 ketika Daud jadi raja lalu mengatakan bahwa Allah berbicara kepada tuannya, siapa yang adalah tuannya di atas Daud, sedangkan dia sendiri adalah raja?* Coba pikir. Terlihat di situ ada dimensi logis yang sangat jelas --ada premisnya, argumennya, silogismenya-- "kamu percaya Perjanjian Lama bukan? Sekarang

## KHOTBAH PETRUS DI HARI PENTAKOSTA

**Vik. Jethro Rachmadi**

saya tunjukkan bahwa Perjanjian Lama itu mengatakan 'Yesus adalah Mesias'. Oleh karena itu di bagian akhir kotbah ini (ayat 36) ada perkataan "Jadi ... ", yang merupakan kalimat konklusi, kalimat logis; setelah berpikir semuanya, "**Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.**" Kotbah ini bukan dengan kalimat "Pokoknya ... ", melainkan dengan masuk ke cara mereka berpikir, menggunakan yang mereka sudah percaya, mengolahnya secara logis, dan memberikan konklusi yang baru. Ini satu hal yang penting kita ingat, bahwa percaya/iman dalam Kekristenan tidak pernah tanpa melibatkan pikiran dan rasio.

**Yang kedua, kotbah ini bukan cuma engaged the mind (melibatkan pikiran) melainkan juga engaged the heart, masuk ke dalam emosi, perasaan, desire, hati manusia.** Kita tahu ini dari respon pendengarnya di ayat 37, dikatakan di situ: *Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu.* Terjemahan kata 'terharu' di sini sangat lemah karena kata aslinya adalah *nussó*, yang artinya tertusuk. Terjemahan yang lebih tepat mungkin adalah 'hati mereka tertoreh'. Jelas mereka diberikan pengertian, tapi pengertian tersebut tidak berhenti di kepala, pengertian ini menoreh hati mereka, menggugah hati mereka. Respon mereka bukan sekedar mengangguk-angguk, tapi mereka merasa tertusuk sampai hatinya yang terdalam. Yang lebih menakutkan lagi kalau kita mempertimbangkan bahwa Petrus pada dasarnya mengatakan 'kamulah yang membunuh Yesus' --dan kita tahu tidak mungkin semua pendengar kotbah Petrus ambil bagian dalam penyaliban Tuhan Yesus-- dan mereka bukan cuma meng-iya-kan yang Petrus katakan, mereka bahkan benar-benar tertusuk dengan perkataan itu. Ini kebalikan dari kita hari ini yang sering mengatakan "sudahlah, omongan orang jangan diambil hati". Kotbah yang menusuk, *somehow* agak tabu dalam budaya kita, *and yet* inilah yang terjadi di bagian ini.

Mungkin kita senang dengan kotbah yang putar-putar dalam hal ide karena di situ kita aman, kita tidak pernah ditusuk. Tapi itu sama sekali bukan gambaran kotbah pertama di Gereja Tuhan. Dan kalau ditarik lebih jauh lagi, inilah yang membedakan apakah Saudara sungguh orang Kristen atau hanya seorang pendatang di Gereja, karena ada bedanya antara **'mengetahui bahwa kita melanggar hukum Allah'** dengan **'menyadari bahwa kita meremukkan hati Allah'**. Mengetahui bahwa kita melanggar hukum Allah juga bisa menimbul-

kan *guilty feeling*, tapi ini rasa bersalah yang tidak akan membawa kepada perubahan yang sejati. Pendeta Stephen Tong pernah cerita bagaimana mamanya mendidik mereka waktu kecil. Pak Tong dan saudara-saudaranya ketika itu berkali-kali melakukan kenakalan dan berkali-kali mamanya menasehati tapi mereka tidak pernah berubah. Waktu itu terulang lagi, akhirnya mamanya menghantamkan tangannya sendiri ke lemari kaca sampai kacanya pecah dan tangannya berdarah-darah. Lalu mamanya mengatakan: "Habis ini masih mau berbuat dosa lagi?" Barulah pada saat itu mereka menangis dan bertobat. Mamanya melakukan itu karena dia mau mengatakan: 'kamu harus tahu, dosamu itu bukan cuma membuatmu rugi, tapi dosamu itu meremukkan hatiku; dan seperti tanganku yang hancur inilah remuknya hatiku gara-gara dosamu'. Mereka baru sadar, bahwa dosa yang dilakukan itu bukan cuma masalah melanggar hukum atau peraturan, tapi meremukkan hati mama sejelas kaca-kaca menusuk tangannya. Saat itulah baru perbedaan terjadi, baru saat itu mereka bertobat, baru saat itu mereka tidak melakukan lagi. Dan itu cerita yang Pak Tong ingat sampai masa tuanya.

Ada perbedaan yang sangat jauh antara sekedar tahu melanggar hukum Allah dengan menyadari meremukkan hatinya Allah. Ini sama berbedanya seperti *ungodly sorrow* dengan *godly sorrow*, antara meratapi diri dengan meratapi Tuhan, antara meratapi dampak dosa terhadap dirimu dengan meratapi dampak dosa terhadap Tuhanmu. Ilustrasi yang lain misalnya dalam hal suami istri. Seorang istri konseling kepada pendetanya, dia mau menceraikan suaminya. Suaminya panik, datang juga ke pendeta tersebut. Akhirnya pendeta memanggil keduanya, menyuruh si istri menyampaikan masalahnya, setelah itu si suami mengatakan 'O ya, saya bertobat, saya akan berubah', dst. Rekonsiliasi selesai. Mereka harmonis kembali. Tapi 5 tahun kemudian terulang lagi siklus yang sama. Pada akhirnya si istri mengatakan kepada pendeta: "Saya sesungguhnya tidak mau tinggalkan dia, tapi kalau saya tidak mengancam untuk tidak lagi menjadi istrinya, dia seperti tidak menjadi suami bagi saya". Mengapa bisa terjadi seperti ini? Mengapa 'pertobatan' si suami tidak *lasting*? Karena dia cuma takut akan dampak dosanya yang terlihat jelas -istrinya akan meninggalkan dia-- tapi tidak pernah benar-benar meratapi dampak dosanya yang meremukkan hati istrinya. Fokusnya tetap di diri. Ini sebabnya dalam Kekristenan bukannya orang Kristen itu bertobat dan orang-orang non Kristen itu tidak bertobat; semua orang bisa bertobat, tapi pertobatan Kristen itu pertobatan yang lain. Pertobatan Kristen bukan pertobatan yang meratapi diri, melainkan meratapi orang lain yang terkena dampak dosa saya, meratapi Allah

yang terkena dampak dosa saya. Ketika Saudara menyadari bahwa dosamu meremukkan hati-Nya, itulah yang menembus hati Saudara, dan itu yang membuat hidupmu berubah.

Saudara lihat dalam kotbah yang pertama ini, ada satu **keseimbangan antara pikiran dengan perasaan, antara otak dengan hati**. Ada bagian yang menunjukkan dengan jelas di satu sisi, bahwa sejak awal Kekristenan berdiri, tidak pernah Kekristenan menghindari rasio dan pikiran. Menjadi seorang Kristen memang berarti ada perubahan dalam pikiran kita, perubahan logika. Kata 'pertobatan' sendiri dalam bahasa Yunaninya *metanoia/metanoeo* yang artinya berubah pikiran/berbalik pikiran. Tentu kita menyadari betapa menyedihkan kalau kita bertemu orang yang mengaku diri Kristen tapi tidak tahu apa-apa mengenai Kekristenan, cuma merasa begitu dan begitu. Tapi di sisi lain, kehadiran Allah --khususnya Roh Kudus-- tidak juga dilakukan tanpa ada perubahan suasana hati.

Di dalam Alkitab banyak sekali bagian-bagian yang menunjukkan hal ini. Misalnya tentang kehadiran Tuhan dalam 2 Taw 5 ketika Salomo meresmikan Bait Allah. Dikatakan di situ '*Lalu para imam keluar dari tempat kudus. Para imam yang ada pada waktu itu semuanya telah menguduskan diri*', catatan yang sangat penting karena setelah itu: '*Pada ketika itu rumah TUHAN, dipenuhi awan, sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah*'. Setelah Salomo berdo'a, terjadi juga: '*apipun turun dari langit memakan habis korban bakaran dan korban-korban sembelihan itu, dan kemuliaan TUHAN memenuhi rumah itu*'. Dan selanjutnya: '*Para imam tidak dapat memasuki rumah TUHAN itu, karena kemuliaan TUHAN memenuhi rumah TUHAN*'. Saudara lihat di sini adanya bahasa-bahasa jasmaniah. Ketika kemuliaan Allah hadir, ada bahasa-bahasa fisik yang disebutkan di situ: mereka tidak sanggup masuk ke dalam hadirat Tuhan, mereka terhenti langkahnya, mereka tidak tahan. Waktu Musa turun dari Gunung Sinai, dikatakan bahwa orang Israel tidak tahan melihat mukanya. Waktu orang-orang bertemu dengan Allah, mereka sujud sampai kepalanya ke bawah. Mengapa pakai bahasa-bahasa/istilah-istilah yang bersifat tubuh seperti ini? Itu sebenarnya justru mau mengungkapkan yang di dalam hati. Bahasa tubuh adalah bahasa hati. Hari ini, kalau Saudara merasa 'orang ini hancur banget', biasanya lalu pakai kata 'gubrak'. Apa sebenarnya 'gubrak' itu? 'Gubrak' itu suatu kata yang menunjukkan bahasa tubuh/fisik/ jasmaniah tapi yang mau dikatakan sebenarnya adalah '*lu ini bikin gua tergoyang segitu gedanya sampai gua harusnya gubrak*'. Ketika kita mau membicarakan perubahan dalam suasana hati, kita justru seringkali menggunakan

bahasa-bahasa tubuh. Dan aspek ini dalam Kekristenan sangat penting. Apakah kita pernah 'gubrak' atau tidak di hadapan Tuhan? Atau kita selama ini hanya main dalam alam ide saja? Salah satu kekuatan dari Roh Kudus dalam hidup Saudara muncul ketika Saudara bukan cuma mengetahui apa yang Saudara miliki, tapi menyadari apa yang Saudara miliki. Ini dua hal yang berbeda, **antara sekedar mengetahui dengan menyadari**.

Dalam film Lord of The Rings, Frodo si *hobbit* kecil, berpetualang ikut The Fellowship of The Ring. Sebelum pergi, pamannya yang bernama Bilbo memberikan satu baju zirah berbahan *mithril* yang sangat mahal dan sangat indah; dan Frodo memakainya di balik bajunya yang lusuh. Satu hari, dia mendengar perbincangan 2 koleganya. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa Bilbo itu kaya sekali, dan dia punya satu barang yang lebih mahal dibandingkan dengan harga seluruh hartanya kalau digabung, dan itu adalah baju zirah *mithril*. Lalu kolega satunya menimpali, bahwa baju zirah *mithril* itu --yang 100x lebih kuat daripada baja, sering anbulu, dan memantulkan cahaya jauh lebih indah daripada emas berlian-- bukan hanya lebih mahal dari seluruh harta Bilbo, tapi bahkan lebih mahal daripada harta seluruh negara. Waktu Frodo mendengar itu, apa yang terjadi? Langkahnya terhenti. Ada satu hal yang masuk ke dalam hatinya sehingga secara spontan terekspresi dalam tubuhnya, langkahnya terhenti. Dia sudah tahu baju zirahnya itu *mithril* yang mahal, tapi dia sekarang menyadari --tergugah dengan pengertian-- bahwa yang ada di balik baju lusuhnya adalah sesuatu yang lebih mahal daripada sebuah negara!

Waktu kita dikatakan mendapatkan keselamatan dari Kristus, mendapatkan Roh Kudus dalam hidup kita, apa yang jadi respon kita? 'O, ya, baguslah, thank you ya, Tuhan' ataukah Saudara mulai menyadari bahwa di balik tubuhmu yang tua ini --manusia lama-- ada sesuatu yang lebih berharga daripada seluruh dunia digabung? Pernahkah kesadaran ini ada dalam hidup Saudara dan saya? J.I. Packer mengatakan, 'Pernahkah pengetahuan ini --sekali lagi, pengetahuan-- melelehkan hatimu? Pernahkah pengetahuan ini menghentikan langkahmu?' Memang Kekristenan bukan hanya hal ini, itu jelas, tapi Kekristenan juga tidak pernah tanpa ini. Saudara lihat dalam kotbah yang paling pertama sudah ada hal itu. Ada suatu gocohan yang bukan masuk ke dalam pikiran tapi juga ke dalam hati; dan kita mengerti dalam Alkitab, hati adalah *center* dari diri manusia sehingga tidak heran tubuh kita langsung bergerak oleh karenanya. Tidak heran pada tubuh kita terjadi respon *involunter* yang langsung, langkah kita terhenti, kita terhenyak --kita 'gubrak'.

Sangat menarik bahwa bahasa-bahasa hati

menggunakan kosakata bahasa tubuh. Pertanyaannya, apakah hal ini pernah terjadi pada diri kita atau tidak? Waktu Paulus menegur jemaat Galatia karena mereka melenceng, dia mengatakan, "Siapakah yang telah mempesona kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah **dilukiskan dengan terang** di depanmu?" Kata 'dilukiskan' adalah bahasa tubuh, bahasa indrawi. Paulus tidak mengatakan 'bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah **dimengerti dengan jelas** dalam pikiranmu'. Itu berarti waktu Paulus mengabarkan Kristus kepada mereka, sama seperti Petrus, dia bukan hanya memberitahu mereka mengenai Kristus, tapi dia memperlihatkan siapa Kristus itu. Ada beda yang sangat jelas. **Bukan cuma diskusi atau diskursus mengenai prinsip tapi kisah mengenai seorang pribadi, itulah Alkitab**. Kekristenan memang bukan tanpa pengetahuan, tapi Kekristenan juga bukan hanya pengetahuan. Kekristenan memiliki faktor pesona keindahan, yang sangat tinggi. Efeknya lain waktu Saudara sungguh jadi orang Kristen dan bukan hanya jadi pendatang di Gereja, ada level yang lebih dalam. Dan inilah pertanyaannya, apakah pengertian, pengetahuan, doktrin, pernah menggetarkan hatimu, pernah 'nendang' pernah membuat engkau 'gubrak', pernah membuat engkau terhenti langkahnya, atau tidak?

Satu contoh, mungkin Saudara pernah menghadapi kematian di dalam keluarga Saudara atau keluarga orang lain. Di situ Saudara bisa melihat tiap orang berbeda-beda waktunya untuk dia mulai sadar bahwa orang yang dikasihinya akan meninggal. Waktu dokter memberitahu umur orang tersebut tinggal 3 bulan, ada yang langsung menangis tersedu-sedu --badannya langsung terpegnaruh-- ada juga yang memang sudah dengar, sudah tahu, tapi belakangan baru sadar dan menangis. Bahkan ada juga setelah pemakaman pun belum sadar, hal itu seperti belum masuk ke tubuhnya, dan mungkin saat dia beres-beres kamar orang yang sudah meninggal itu dia baru sadar lalu menangis sesenggukan. Tiap orang berbeda-beda, dan kita tidak memutlakkan salah satunya. Kita tidak memutlakkan bahwa setiap mendengar Firman/kotbah Saudara harus selalu menangis sesenggukan, dsb. tapi pertanyaannya apakah itu pernah terjadi atau tidak dalam hidup Saudara? Ini tidak harus terjadi setiap kali, tidak harus terjadi sebelum Saudara menjadi orang Kristen, tidak harus terjadi 3 minggu sekali, tapi ini **harus pernah** terjadi, karena jika tidak, tanda tanya besar pertobatan kita itu pertobatan apa? Di dalam Kekristenan, gambaran yang ada di Alkitab bukanlah hanya pertobatan dalam level ide 'O, saya *mengerti sekarang*', tapi sungguh-sungguh hatinya tertoreh di hadapan Tuhan. Jadi mengapa Petrus bisa memberikan suatu kotbah yang penuh dengan pengertian dan juga perasaan? Karena isi kotbahnya

kepada Suami yang sejati itu, yang dalam Perjanjian Baru disebut Pengantin Pria --pengantin dari Gereja-- yaitu Yesus Kristus yang bukan hanya tidak mengorbankan istrinya, namun justru mengorbankan diri-Nya ganti mempelai-Nya yaitu kita, Gereja.

Kalau Saudara tidak pernah bertemu dengan Pribadi Kristus, kalau Saudara meneliti Alkitab hanya di dalam alam ide dan tidak pernah memberikan diri untuk terbuka kepada Alkitab, maka tidak heran tubuhmu tidak pernah berubah juga. Kalau selama ini langkah Saudara tidak pernah terhenti, sudah puluhan tahun jadi orang Kristen dan hidup tidak pernah berubah, mungkin itu adalah karena Kristus hanya eksis di dalam pikiran Saudara. Kalau Dia eksis dalam hatimu, maka tubuhmu akan bergerak 'terhenti' dengan sendirinya. Intinya, kita dipanggil untuk melihat Kristus bukan sebagai Allah yang 'berguna', tapi kita dipanggil untuk melihat Kristus --Allah kita-- sebagai 'berharga'. Apakah Saudara melihat Allahmu sebagai **'beautiful'** atau melihat Dia sebagai seseorang yang **'useful'** untukmu? Bedanya apa?

Waktu di Melbourne belajar musik, tiap akhir semester kami harus mendengarkan sejumlah besar musik untuk kemudian diuji pengetahuannya. Pertamanya saya melakukan itu karena berguna buat saya, yaitu untuk dapat nilai bagus, supaya satu hari saya bisa dapat karir yang bagus, supaya bisa mendapatkan uang. Tapi dengan dibiasakan mendengar dan mendengar, saya mulai melihat *'wah, bagus juga karya-karya ini, tidak pernah sangka komposer ini punya karya sebegini'*. Dan hari ini, seandainya ada konser yang memainkan karya-karya itu, saya akan dengan senang hati mengeluarkan uang untuk mendengarkan. Ketika sesuatu itu 'berguna', Saudara mungkin melakukannya karena itu membawa uang bagi Saudara. Tapi ketika sesuatu itu 'indah', Saudara akan dengan rela memberikan uang bagi itu.

Apakah Allah dalam hidup kita *beautiful* dan bukan cuma *useful*? Kalau Dia tidak *beautiful* dalam hidup kita, tidak heran Kekristenan kita mandul, karena kita tidak sadar aspek yang ini. Mengapa Saudara berdoa, apa yang menggerakkanmu untuk berdoa? Mengapa Saudara datang ke gereja, apa yang menggerakkanmu untuk datang ke gereja? Ketika Saudara bernyanyi, apa yang menggerakkanmu untuk bernyanyi? Pernahkan Saudara menemukan dirimu kepingin bernyanyi lebih keras? Pernahkan Saudara menemukan dirimu kepingin untuk berdoa? Mungkin itu bolong yang sangat besar yang hari ini kita tidak punya. Mari kita minta kepada Tuhan, mari kita sungguh bertobat sebagai satu Gereja di hadapan Tuhan; siapa yang kita cari, apa yang kita cari.

kepada Suami yang sejati itu, yang dalam Perjanjian Baru disebut Pengantin Pria --pengantin dari Gereja-- yaitu Yesus Kristus yang bukan hanya tidak mengorbankan istrinya, namun justru mengorbankan diri-Nya ganti mempelai-Nya yaitu kita, Gereja.

Kalau Saudara tidak pernah bertemu dengan Pribadi Kristus, kalau Saudara meneliti Alkitab hanya di dalam alam ide dan tidak pernah memberikan diri untuk terbuka kepada Alkitab, maka tidak heran tubuhmu tidak pernah berubah juga. Kalau selama ini langkah Saudara tidak pernah terhenti, sudah puluhan tahun jadi orang Kristen dan hidup tidak pernah berubah, mungkin itu adalah karena Kristus hanya eksis di dalam pikiran Saudara. Kalau Dia eksis dalam hatimu, maka tubuhmu akan bergerak 'terhenti' dengan sendirinya. Intinya, kita dipanggil untuk melihat Kristus bukan sebagai Allah yang 'berguna', tapi kita dipanggil untuk melihat Kristus --Allah kita-- sebagai 'berharga'. Apakah Saudara melihat Allahmu sebagai **'beautiful'** atau melihat Dia sebagai seseorang yang **'useful'** untukmu? Bedanya apa?

Waktu di Melbourne belajar musik, tiap akhir semester kami harus mendengarkan sejumlah besar musik untuk kemudian diuji pengetahuannya. Pertamanya saya melakukan itu karena berguna buat saya, yaitu untuk dapat nilai bagus, supaya satu hari saya bisa dapat karir yang bagus, supaya bisa mendapatkan uang. Tapi dengan dibiasakan mendengar dan mendengar, saya mulai melihat *'wah, bagus juga karya-karya ini, tidak pernah sangka komposer ini punya karya sebegini'*. Dan hari ini, seandainya ada konser yang memainkan karya-karya itu, saya akan dengan senang hati mengeluarkan uang untuk mendengarkan. Ketika sesuatu itu 'berguna', Saudara mungkin melakukannya karena itu membawa uang bagi Saudara. Tapi ketika sesuatu itu 'indah', Saudara akan dengan rela memberikan uang bagi itu.

Apakah Allah dalam hidup kita *beautiful* dan bukan cuma *useful*? Kalau Dia tidak *beautiful* dalam hidup kita, tidak heran Kekristenan kita mandul, karena kita tidak sadar aspek yang ini. Mengapa Saudara berdoa, apa yang menggerakkanmu untuk berdoa? Mengapa Saudara datang ke gereja, apa yang menggerakkanmu untuk datang ke gereja? Ketika Saudara bernyanyi, apa yang menggerakkanmu untuk bernyanyi? Pernahkan Saudara menemukan dirimu kepingin bernyanyi lebih keras? Pernahkan Saudara menemukan dirimu kepingin untuk berdoa? Mungkin itu bolong yang sangat besar yang hari ini kita tidak punya. Mari kita minta kepada Tuhan, mari kita sungguh bertobat sebagai satu Gereja di hadapan Tuhan; siapa yang kita cari, apa yang kita cari.